

PENGAMBARAN KEKERASAN DALAM FILM *JOKER* (2019)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

JUNITA LORENZA MEWENGGANG

15091102095

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

PENGGAMBARAN KEKERASAN DALAM FILM *JOKER* (2019)

Junita Lorenza Mewengkang¹

Isnawati L. Wantasen²

Garryn Ch. Ranuntu³

ABSTRACT

This research is entitled “The Depiction of Violence in the Film Joker (2019)”. It is written to fulfill the requirement of accomplishing bachelor’s degree in English Department Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. The focus of this research is to find out the types of violence in the film. This research includes the types of violence. The writer used concepts from Galtung (1971) to identify and classify the data. The writer also used the theory from Mary H. Snyder (2011) to analyze the depiction of violence and 13 depiction of violence in the film “Joker (2019)”. The result of this research shows 4 types of violence and 13 depiction of violence. The types of violence are defensive violence, revenge, agresive violence, and direct violence. The depiction of violence are Arthur saves himself from the people and accidentaly he shoot them, Arthur took revenge on his mother and killed her in the hospital, Arthur stabbed Randall’s eye and neck with scissors, Arthur killed Randall, three passengers train taking Arthur’s bag forcibly, Arthur slapped by passenger train, Arthur tortured by three passengers train, Arthur forcibly pulled documents in hospital, Arthur slapped by Thomas Wayne, Passengers train had Arthur and they beat him.

¹Mahasiswa yang bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

Keywords: Violence, Types of Violence, Depiction of Violence, Film, Theory of Film.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan dan perilaku. Kebudayaan menyangkut terkait dengan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum adat istiadat, dan semua hasil dari kreatifitas yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkatan memungkinkan dan mengatur komunikasi manusia (Straus, 2001:146).

Ada hubungan antara budaya dan bahasa. Bahasa adalah bagian dari budaya dan budaya adalah bagian dari bahasa, keduanya rumit sehingga orang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari bahasa atau budaya, dengan kata lain budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan budaya membuat organisme hidup, bahasa adalah daging dan budaya adalah darah. Tanpa budaya, bahasa akan mati, tanpa bahasa, budaya tidak akan memiliki bentuk (Jiang, 2000:13).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap bentuk aktivitas manusia selalu terkait dengan bahasa. Bahasa adalah metode murni manusia untuk mengkomunikasikan ide, emosi dan keinginan (Sapir, 1921:7). Menurut (Trudgill, 1974:13), bahasa tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi dalam berkomunikasi, tetapi bahasa juga sangat penting artinya untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Wellek dan Warren (1963:22) menyatakan bahwa istilah sastra tampaknya lebih baik jika kita batasi pada seni sastra, yaitu untuk literatur imajinatif. Sastra juga

diproduksi oleh imajinasi penulis. Sastra bukan hanya dokumen fakta, bukan hanya kumpulan peristiwa nyata meskipun mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Sastra dapat menciptakan dunianya sendiri sebagai produk imajinasi tanpa batas. Sastra tidak hanya mengandalkan fakta tetapi ada kebebasan bagi penulis untuk berpikir menggunakan imajinasi mereka sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang menarik (Roberts & Jacobs, 2006:2). Sastra juga disebut sebagai keseluruhan ekspresi tertulis, dengan batasan bahwa tidak setiap dokumen tertulis dapat dikategorikan sebagai sastra dalam arti kata yang lebih tepat (Klarer 2004:1).

Karya sastra tidak hanya puisi, syair, prosa, dan novel, tapi juga film. Penulis menggunakan film sebagai objek penelitian ini. Film memiliki unsur yang sama dengan karya sastra yang mendukung film tersebut. Menurut David dan Kristin (1950:2) dalam bukunya *An Introduction: Film art*, gerakan gambar adalah bagian dari kehidupan orang-orang sehingga sulit membayangkan dunia tanpanya. Mereka juga mengatakan bahwa: “Film mengkomunikasikan informasi dan ide dan juga menunjukkan kepada orang-orang tempat dan cara kehidupan. Film membawa orang melalui pengalaman yang sering di dorong oleh cerita dengan karakter, film mungkin juga mengembangkan ide untuk mengeksplorasi kualitas visual atau tekstur suara. Dengan kata lain, sebuah film membawa orang dalam sebuah perjalanan yang melibatkan pikiran dan emosi orang”.

Effendi (1986:1) juga berpendapat bahwa film merupakan hasil budaya dan sarana pengungkapan seni. Dalam hal ini, film sebagai sarana komunikasi masal yang tercipta dari kombinasi teknologi, seperti fotografi, rekaman suara, dan seni. Seni itu sendiri terdiri dari seni rupa, seni pertunjukan sastra, arsitektur, dan juga seni musik. Film ditentukan oleh teknis sastra; sebaliknya, sebuah praktek sastra mengembangkan fitur-fitur khusus dibawah pengaruh film. Hal itu juga dibenarkan oleh Klarer (2005’’:54) lewat

kutipannya yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Literary Studies*: “Film sering dikategorikan dibawah seni pertunjukan, karena film menggunakan tokoh sebagai sarana ungkapan atau ekspresi utama dari film. Unsur khas dari novel variasi teknik penceritaan, penataan alur, pemberi tanda atau khilas balik, pergantian tempat dan struktur waktu yang umumnya digunakan di film.” Dengan kata lain, film merupakan karya sastra, karena mengandung unsur sastra, seperti alur, tempat, percakapan dan tokoh yang mejadi karakter dalam sebuah cerita.

Ada empat unsur dalam film menurut Mary H. Snyder (2011: 177) dalam bukunya yang berjudul *Analyzing Literature-to-Film-Adaptations: A Novelist’s Exploration and Guide*. Keempat unsur tersebut ialah *mise-en-scene*, sinematografi atau kerja-kamera, pengeditan, dan suara atau bunyi. *Mise-en-scene* yaitu satu dari keempat unsur yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis gambaran kekerasan dalam film *Joker* (2019).

Mise-en-scene yaitu istilah yang berasal dari pertunjukan seni pentas yang merujuk kepada semua yang terlihat di panggung. Di dalam film, semua yang terlihat di satu bingkai atau di satu adegan merujuk pada semua bagian tempat di depan kamera, termasuk latar, pencahayaan, busana, riasan, orang, gerak-gerik, dan perpindahan tokoh. Analisis *mise-en-scene* adalah studi tentang aktor dan gerakan mereka, atau perilaku tokoh mereka. Gaya akting, atau bagaimana aktor berperan, tentu berbeda dari satu film ke film berikutnya, aktor juga di bagi berdasarkan berbagai alasan dan berbagai kebutuhan tergantung pada film, dalam mempelajari perilaku tokoh ialah mempelajari gerakan dan tindakan para aktor dalam adegan film (Mary H. Snyder, 2011: 177).

Penulis memilih untuk menganalisis gambaran kekerasan yang terdapat dalam film *Joker* (2019). (Galtung, 1971) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan kekerasan dalam segala bentuk fisik, emosional, verbal, struktural dan kondisi spiritual, sikap, serta

perilaku, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain. Kekerasan juga dijadikan sebagian alasan untuk perbedaan antara potensi dan yang sebenarnya antara situasi yang memungkinkan, sehingga kebencian menjadi bagian dari kekerasan karena seseorang melakukan suatu tindakan melalui verbalnya untuk mengintimidasi objek dari kebencian. Kekerasan juga adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan dan menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Menurut (Funk, 2004) juga berpendapat bahwa kekerasan di media hiburan juga dianggap oleh banyak pihak sebagai penyumbang utama perilaku agresif dan kekerasan dalam kehidupan nyata. Kekerasan media berbasis layar (televisi, internet, dan video game) adalah sumber yang paling umum dan paling banyak dipelajari.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis film *Joker* (2019) sebagai objek material untuk menganalisis gambaran kekerasan yang tergambar dalam film ini. Film *Joker* merupakan film thriller psikologis amerika yang dirilis pada tahun 2019, *Joker* dibintangi oleh Joaquin Phoenix yang menjelaskan cerita asal karakter *Joker*. Berlatar tahun 1981, film *Joker* menceritakan kisah Arthur Fleck yang bekerja sebagai tokoh badut dan stand up komedi.

Arthur tinggal di apartemen kumuh bersama ibunya Penny. Arthur tinggal di kota Gotham yang memperlihatkan ketidakadilan antara orang kaya dan miskin. Kota Gotham penuh kejahatan dan pengangguran. Bahkan dirinya mendapat perlakuan tidak menyenangkan ketika bekerja sebagai badut.

Arthur juga menderita gangguan psikologis yang membuat dirinya tertawa di waktu yang tidak tepat. Arthur seringkali tertawa tanpa sebab dan tidak bisa berhenti.

Dirinya bergantung pada pelayanan sosial dan psikiater untuk pengobatan. Mengidap gangguan psikologis, Arthur juga bertubuh kurus yang membuat dirinya sering dibully.

Salah satu rekan kerjanya Randall memberikan pistol perlindungan untuk Arthur. Pistol tersebut berguna untuk perlindungan, jika Arthur diserang dan mengalami pembullying di kota Gotham. Sementara itu, Arthur mulai jatuh cinta dengan tetangga di apartemennya.

Arthur bertemu dengan ibu tunggal, Sophie Dumond ketika kembali ke apartemen. Arthur merasa jatuh hati sampai mengundang Sophie dalam stand up komedi di klub malam dan hubungan mereka mulai dekat satu sama lain. Namun, Arthur mendapat masalah ketika tidak sengaja menjatuhkan pistol di rumah sakit anak.

Saat itu Arthur sedang mengibur anak-anak yang dirawat di rumah sakit, pistol yang dibawahnya terjatuh dan membuat Arthur dipecat dari pekerjaannya. Sementara itu, Randall berbohong kepada atasan jika Arthur membeli pistolnya sendiri.

Setelah di pecat, dalam perjalanan pulang dia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Masih memakai kostum dan riasan badut, Arthur mengalami pembullying di dalam kereta. Dia dipukuli oleh tiga orang pemabuk. Arthur memberontak sampai tak sengaja menembak di dalam kereta, kemudian ia langsung melarikan diri setelah kereta berhenti disalah satu stasiun.

Namun, pembunuhan dalam kereta itu menjadi peristiwa besar di kota Gotham. Wajah badut Arthur menjadi sorotan sekaligus tanda perlawanan. Peristiwa itu membuat Arthur mendapat masalah besar. Pengusaha kaya Thomas Wayne, menyebut badut menjadi dalang pembunuhan tiga orang dalam kereta.

Polisi dan detektif memburuh pembunuh berwajah badut dan menyiarkan berita di televisi. Akibatnya terjadi pemotongan dana untuk program sosial, Arthur tidak lagi

mendapatkan obat untuk penyembuhan psikologisnya. Arthur juga berbohong kepada psikiater jika dia rutin meminum obat untuk mengurangi rasa sakitnya.

Setelah membunuh tiga orang dalam kereta, perlahan Arthur mengubah dirinya menjadi seorang yang berbeda. Arthur merias diri dan mengubah penampilan seperti badut. Arthur menamakan dirinya Joker.

Arthur juga mencari tahu siapa ayah kandungnya, ketika ia mengetahui ibunya Penny menulis surat pada orang yang sama. Surat yang ditulis Penny selama bertahun-tahun tidak pernah dibalas, oleh penerima surat. Arthur mengira si penerima surat adalah ayah kandungnya atau kekasih Penny, surat dari Penny ditujukan kepada Thomas Wayne, tokoh penting di kota Gotham.

Gambaran kekerasan yang terdapat didalam film *Joker*, semuanya itu dapat dilihat dari adegan dalam film. Pertama, memperlihatkan adegan saat Arthur sedang dikeroyok oleh tiga pria penumpang kereta. Kedua, menunjukkan adegan saat Arthur tidak sengaja membela dirinya dengan menembak kepala penumpang kereta telah mengeroyoknya. Ketiga, memperlihatkan bahwa adegan saat Arthur membunuh ibunya yang sedang koma dengan menutupi wajah ibunya dengan bantal, sampai ibunya tidak bisa bernafas lagi.

Alasan penulis memilih film *Joker* sebagai objek penelitian ini karena ingin menunjukkan kekerasan yang tergambar dalam film *Joker*. Dibalik itu dalam film ini juga terdapat pelajaran untuk tidak melakukan penindasan dan tidak menyepelkan kesehatan mental seseorang. Film ini juga mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik pada semua orang dan jangan menindas orang lain bila tidak ingin dibenci atau disakiti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja tipe-tipe kekerasan yang terdapat dalam film *Joker* (2019)?
2. Bagaimana kekerasan yang tergambar dalam film *Joker* (2019)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tipe-tipe kekerasan yang terdapat dalam film *Joker* (2019).
2. Untuk menganalisis dan menggambarkan kekerasan yang tergambar dalam film *Joker* (2019).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi pada teori *mise-en-scene* bagi pengembangan studi sastra di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini juga acuan untuk penelitian mahasiswa. Terutama, dalam menganalisis gambaran kekerasan melalui suatu karya sastra dalam bentuk film.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat karena dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam menganalisis gambaran kekerasan melalui objek-objek yang berbeda, seperti dalam novel, puisi dan lain-lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

1. “Representasi Kekerasan dalam Film *The Grand Budapest Hotel*” ditulis oleh Saputra (2001) Film ini bergenre komedi dan drama film yang menceritakan tentang *The Grand Budapest Hotel*. Peneliti memeriksa adegan kekerasan dalam film, karena film ini bergenre komedi yang identik dengan adegan lucu namun dalam film ini terdapat adegan kekerasan direpresentasikan dalam film komedi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan penelitian deskriptif dan digunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil menunjukkan bahwa ada 17 adegan yang berhubungan dengan adegan kekerasan yang didominasi dengan kekerasan non-verbal seperti mendorong, melempar menunjuk, memukul dan lain-lain. Kekerasan direpresentasikan dalam 12 adegan kekerasan verbal berupa ancaman dan ejekan berjumlah 5 adegan.

2. “Analisis isi Kekerasan dalam Film Munafik 2” ditulis oleh Salwa (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam film Munafik 2. Metode yang digunakan adalah analisis isi pendekatan kuantitatif dan deskriptif untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan untuk mengukur hasil penelitian dalam film ini. Adapun populasi yang digunakan dalam film Munafik 2 dengan durasi 1 jam 40 menit dengan menggunakan 50 adegan.
3. “Representasi Kekerasan terhadap Transgender dalam Film Taman Lawang” ditulis oleh (Ningsih 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap transgender yang terdapat dalam film Taman Lawang, sekaligus mendeskripsikan dominasi ideology gender yang ada di film Taman Lawang.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini, penulis menggunakan konsep dan teori kekerasan dari Galtung (1971) yang berpendapat bahwa kekerasan tidak berupa kekerasan personal saja yang dilakukan secara tidak langsung melalui tatanan sosial yang tidak adil.

Merton (1968) juga berpendapat bahwa, kekerasan dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma sosial yaitu tujuan sosial dan sarana-sarana yang tersedia. Dengan demikian akan muncul konflik-konflik. Kondisi inilah yang menimbulkan perilaku diviasi atau kejahatan yang disebut kondisi anomie.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh dan merusak harta orang lain.

b. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik ialah tindakan yang memanfaatkan berbagai saran (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain.

Menggunakan teori *mise-en-scene* Mary H. Snyder (2011), hal itu untuk menganalisis gambaran kekerasan dalam film *Joker* (2019). Teori tersebut digunakan untuk menganalisis kejadian yang terjadi didalam film dan arti dari sebuah adegan. Segala sesuatu yang ada dalam adegan seperti:

- a. Latar dapat berupa lokasi tempat cerita terjadi. Lokasi yang dapat ditemukan di dunia nyata dan tidak dibuat di dalam studio.

- b. Pencahayaan bertujuan untuk menyeimbangkan suasana dan menarik perhatian.
- c. Busana merupakan pakaian yang dipakai oleh para aktor, termasuk pakaian sederhana sampai pakaian mewah.
- d. Riasan dapat mengubah penampilan wajah dari para aktor yang memerankan sebuah adegan.
- e. Properti termasuk beberapa benda atau bahan yang digunakan di dalam sebuah adegan.
- f. Tingkah laku, gerak-gerik, dan perpindahan para tokoh dan menunjukkan sifat dari tokoh tersebut dan apa yang mereka ungkapkan dalam sebuah film.

1.7 Metodologi

Ada tiga langkah yang penulis lakukan dalam penelitian yakni:

1. Persiapan

Penulis menonton film *Joker* berulang kali untuk memahami kisah dalam film ini. Penulis juga melakukan studi pustaka dengan membaca beberapa buku yang berkaitan dengan topik, yaitu buku tentang kekerasan untuk memahami dan mencari konsep dan teori kekerasan untuk mendukung hasil penelitian ini. Buku tentang teori film dari Mary H. Snyder (2011), untuk bagaimana cara menganalisis film, skripsi yang sebelumnya, dan jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik dari internet

2. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data konsep dan teori kekerasan dari buku, artikel, dan skripsi. Kemudian ia membaca dan memilih dengan teliti data mana yang harus di masukkan, kemudian membuka “Word” dan menyalin data yang telah dipilih. Data tentang gambaran kekerasan dalam film *Joker* (2019), dikumpulkan dengan menonton lagi film *Joker* (2019). Penulis menonton film tersebut dari awal, ketika ia melihat bagaimana kekerasan ditunjukkan dalam film tersebut, ia langsung menjeda film lalu mengscreenshot adegan dalam film tersebut, ia juga mengscreenshot dengan subtitle saat ada adegan Arthur sedang berbicara dengan tokoh lainnya, untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan itu benar. Penulis membuka “Word” ketika sudah terbuka, ia mengklik “insert” dan membuka gambar yang telah di screenshot dalam folder “Picture” dan memasukkan gambar tersebut dengan bahasa Inggris dan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia, serta dibawahnya penulis menuliskan

nama tokoh dan waktu berbicara berdasarkan pada gambar tersebut dan dibawahnya penulis juga menjelaskan analisis adegan tersebut berdasarkan teori film.

3. Analisis Data

- a. Penulis menggunakan konsep dan teori dari Galtung (1971) untuk memahami arti dan tipe-tipe kekerasan lalu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan kekerasan.
- b. Penulis menggunakan teori *mise-en-scene* dari Mary H. Snyder (2011) untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana kekerasan tergambar dalam film *Joker* (2019) dengan mempelajari gerak-gerik, perpindahan, dan kebiasaan para tokoh dalam setiap adegan. Penulis juga menggunakan teori tersebut untuk menggambarkan latar, pencahayaan, busana, riasan, dan property yang tampak dalam adegan yang menunjukkan kekerasan dalam film *Joker* (2019).

2. TIPE-TIPE KEKERASAN

2.1 Istilah Kekerasan

Kekerasan atau (bahasa Inggris: *violence* berasal dari bahasa Latin: *violentus* yang berasal dari kata *via* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah suatu ekspresi yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindak agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok yang umumnya berkaitan dengan kewenangannya.

2.2 Teori Kekerasan

Kekerasan juga diartikan sebagai seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Berikut beberapa teori yang berkaitan dengan kekerasan di antaranya:

2.3 Unsur Kekerasan

Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam kekerasan diantaranya. Subjek atau pelakunya siapa, objek atau sasarannya siapa dan tindakannya apa. Secara umum,

kekerasan bila dilakukan oleh siapapun baik individu atau terstruktur, baik langsung atau tidak langsung.

2.4 Dimensi Kekerasan

Dimensi kekerasan menurut Galtung (1971) memiliki dua jenis, yakni dimensi (fisik) dan dimensi tidak langsung (non-fisik). Pada dimensi kekerasan secara langsung atau fisik, tindakan tersebut dilakukan oleh banyak subjek yang bersifat langsung tampak dan berdampak.

2.5 Jenis-Jenis Kekerasan

Menurut Galtung (1971), terdapat jenis-jenis kekerasan, yaitu:

1. Kekerasan langsung (*direct violence*)

Kekerasan langsung adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyerang fisik atau psikologis seseorang dengan langsung, dalam hal ini kekerasan yang terjadi ada kontak secara langsung antara pelaku yang bertanggungjawab dan korban dan berakibat bagi korban.

2. Kekerasan Tidak Langsung (*indirect violence*)

Kekerasan tidak langsung yaitu tindakan yang bisa membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang bisa sampai membunuh, akan tetapi tidak melibatkan hubungan yang langsung antara korban dan pihak lain yang mempunyai tanggung jawab atas tindakan kekerasan tersebut.

3. Kekerasan Represif

Kekerasan represif yaitu kekerasan yang dilakukan dengan mengekang atau membatasi kebebasan hak-hak orang lain, yang terdiri dari pencabutan hak-hak yang sifatnya dasar selain hak untuk hidup serta hak untuk dilindungi dari bahaya kecelakaan.

4. Kekerasan Alienatif

Kekerasan alienatif dalam hal ini menyebabkan seseorang diasingkan dengan lingkungannya.

5. Kekerasan Tertutup (*covert*)

Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tidak terlihat secara langsung, misalnya perilaku mengancam.

6. Kekerasan Menyerang (*agresif*)

Kekerasan menyerang yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu.

7. Kekerasan Bertahan (*defensif*)

Kekerasan yang dilakukan sebagai perlindungan diri, misalnya kepanikan yang terjadi dalam sebuah gedung bioskop yang sedang terbakar. Walaupun tindakan ini wajar namun dianggap kekerasan. Mereka saling berebut pintu darurat untuk mencari selamat agar bisa mencapai keluar gedung. Merekapun saling menghalangi dan saling menyingkirkan “lawan”.

8. Terorisme

Kebanyakan tindakan ini dilakukan oleh banyak orang. Namun sebenarnya terorisme dapat dilakukan oleh seorang individu. Terorisme dimaksudkan suatu kebijakan untuk menyerang dengan teror kepada mereka dengan menggunakan metode intimidasi.

9. Balas Dendam (*revenge*)

Berbeda dengan terorisme, maka balas dendam merupakan tindakan yang bertalian dengan kesalahan di masa lalu.

10. Pembunuhan (*homicide*)

Pembunuhan diartikan setiap pembunuhan orang lain oleh tindakan orang itu sendiri. Ada dua jenis pembunuhan, yaitu pembunuhan legal dan pembunuhan kriminal.

- a. Pembunuhan legal adalah pembunuhan yang secara hukum dibenarkan karena tindakan ini dilakukan untuk pembelaan diri atau untuk mempertahankan harta milik.
- b. Pembunuhan kriminal adalah pembunuhan yang dilarang oleh hukum. Pembunuhan dibagi menjadi tiga jenis yaitu pembunuhan (*murder*), pembunuhan berencana (*voluntary manslaughter*), dan pembunuhan tidak terencana (*involuntary manslaughter*).

11. Pembunuhan (*murder*)

Pembunuhan adalah pembunuhan seseorang secara illegal dengan maksud buruk yang dipikirkan sebelumnya.

12. Pembunuhan Berencana

Pembunuhan berencana adalah pembunuhan yang menyebabkan kematian orang lain dengan direncanakan sebelumnya yang di dalamnya ada sebuah scenario.

3. GAMBARAN KEKERASAN DALAM FILM *JOKER* (2019)

3.1 Kekerasan Bertahan (*defensif*)

Kekerasan yang dilakukan sebagai perlindungan diri, misalnya kepanikan yang terjadi dalam sebuah gedung bioskop yang sedang terbakar. Walaupun tindakan ini wajar namun dianggap kekerasan. Mereka saling berebut pintu darurat untuk mencari selamat agar bisa mencapai keluar gedung. Merekapun saling menghalangi dan saling menyingkirkan “lawan”.

Berikut beberapa gambaran kekerasan berupa kekerasan bertahan (*defensif*) yang tergambar dalam film *Joker* (2019):

3.1.1 Arthur menyelamatkan dirinya dari orang yang mengeroyoknya dan tidak sengaja menembak

Tindakan kekerasan yang dilakukan Arthur ini adalah kekerasan bertahan (*defensif*), karena disaat itu ia sedang berada dalam posisi dikeroyok oleh tiga orang penumpang dalam kereta, dan sudah sangat panik pada saat itu, sehingga ia harus melindungi dirinya dengan menembak kedua orang itu di dalam kereta.

3.1.2 Arthur menendang penumpang kereta yang menggagunya

Jenis kekerasan yang tergambar dalam adegan merupakan kekerasan bertahan (*defensif*), saat itu Arthur melakukan perlawanan ketika ia sedang dikeroyok.

3.2 Balas Dendam (*revenge*)

Berbeda dengan terorisme, maka balas dendam merupakan tindakan yang bertalian dengan kesalahan di masa lalu. Tindakan ini merupakan pembalasan dari tindakan individu lain sebelumnya dalam sebuah kejadian, balas dendam ini dapat menimbulkan teror.

3.2.1 Arthur membalas dendam pada ibunya Penny Fleck dengan membunuhnya saat sedang dirumah sakit

Tipe kekerasan yang Arthur lakukan dari adegan adalah kejahatan balas dendam, ia melakukan hal tersebut karena ibunya Penny Fleck telah membohonginya yang telah

membohonginya yang telah mengatakan bahwa Arthur adalah anak kandungnya, yang faktanya Arthur adalah anak adopsi.

3.2.2 Arthur menusuk mata dan lehernya Randall dengan gunting

Jenis kekerasan yang tergambar di dalam adegan merupakan kekerasan balas dendam, karena saat Randall memberikan pistol buat Arthur untuk menjaga diri, saat Arthur sedang bekerja sebagai badut di rumah sakit ia tidak sengaja menjatuhkan pistol itu lalu ia dipecat dari pekerjaannya, dan Randall tidak mengakui kepada atasan mereka bahwa ialah yang telah memberikan pistol itu kepada Arthur, sehingga pada saat itu Arthur merasa dikhianati sehingga ia membalaskan dendamnya tersebut.

3.2.3 Arthur membunuh Randall

Jenis kekerasan yang tergambar di dalam adegan merupakan kekerasan balas dendam, karena saat Randall memberikan pistol buat Arthur untuk menjaga diri, saat Arthur sedang bekerja sebagai badut di rumah sakit ia tidak sengaja menjatuhkan pistol itu lalu ia dipecat dari pekerjaannya, dan Randall tidak mengakui kepada atasan mereka bahwa ialah yang telah memberikan pistol itu kepada Arthur, sehingga pada saat itu Arthur merasa dikhianati sehingga ia membalaskan dendamnya tersebut.

3.2.4 Arthur mengejar satu penumpang kereta yang melarikan diri setelah mengeroyoknya

Jenis kekerasan yang tergambar di dalam adegan merupakan kekerasan balas dendam, karena penumpang yang tersisa itu telah memukul Arthur saat ia berada dikereta.

3.3 Kekerasan Menyerang (*agresif*)

Kekerasan menyerang adalah tindakan yang dilakukan tidak untuk perlindungan diri, tetapi untuk mendapatkan sesuatu. Misalnya perampokan bersenjata, penjambretan, pembunuhan, dan penganiayaan.

3.3.1 Tiga penumpang kereta mengambil paksa tas Arthur

Jenis kekerasan tergambar dalam adegan merupakan kekerasan menyerang karena untuk mengambil tas milik Arthur mereka menyerang.

3.4 Kekerasan Langsung (*direct violence*)

Kekerasan langsung adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyerang fisik atau psikisnya seseorang dengan langsung, dalam hal ini kekerasan yang terjadi ada

kontak secara langsung antara pelaku yang bertanggung jawab dan korban dan berakibat bagi korban.

3.4.1 Salah satu penumpang kereta yang sedang mendorong Arthur

Jenis kekerasan yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah kekerasan langsung, karena terlihat adegan ini mereka sedang mendorong Arthur.

3.4.2 Penumpang kereta menampar Arthur

Jenis kekerasan yang tergambar di dalam adegan tersebut merupakan kekerasan langsung (*direct violence*) satupria penumpang kereta memukul Arthur dikepalanya.

3.4.3 Penumpang kereta menahan Arthur dan memukulinya

Jenis kekerasan yang tergambar di dalam adegan merupakan kekerasan langsung (*direct violence*) salah satu penumpang itu menahan Arthur dengan menarik tangannya, karena pria yang ada didepan Arthur akan memukulnya.

3.4.4 Arthur dikeroyok oleh tiga penumpang kereta

Arthur terjatuh dan kesakitan saat dipukul. Jenis kekerasan yang tergambar pada adegan adalah kekerasan langsung (*direct violence*).

3.4.5 Arthur menarik paksa dokumen rumah sakit yang tidak bisa diberikan kepadanya

Arthur sedang merampas paksa dokumen dari asisten rumah sakit jiwa di Arkham. Jenis kekerasan yang tergambar dalam adegan tersebut merupakan kekerasan langsung (*direct violence*).

3.4.6 Thomas Wayne menampar Arthur

Thomas Wayne memukul kepala Arthur. Jenis kekerasan yang tergambar di dalam adegan tersebut adalah kekerasan langsung (*direct violence*).

4. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah di bahas dari bab-bab sebelumnya, bahwa dapat diambil kesimpulan pertama, terdapat 4 tipe kekerasan yang tergambar di dalam film *Joker* (2019) yaitu kekerasan bertahan (defensif), balas dendam (revenge), kekerasan menyerang (agresif), dan kekerasan langsung (*direct violence*).

Kedua, setelah dilakukan analisis kekerasan-kekerasan yang tergambar dalam film Joker (2019) ini dapat diperincikan seperti, (1) Arthur menyelamatkan dirinya dari orang yang mengeroyoknya dan tidak sengaja menembak, (2) Arthur menendang penumpang kereta yang menggangukannya, tindakan kekerasan yang dilakukan ini adalah kekerasan bertahan (defensif). (3) Arthur membalas dendam pada ibunya Penny Fleck dengan membunuhnya saat sedang dirumah sakit, (4) Arthur menusuk mata dan lehernya Randall dengan gunting), (5) Arthur membunuh Randall, (6) Arthur mengejar satu penumpang kereta yang melarikan diri setelah mengeroyoknya, tindakan kekerasan yang dilakukan ini adalah balas dendam (revenge). (7) Tiga penumpang kereta mengambil paksa tas Arthur, tindakan kekerasan yang dilakukan ini adalah kekerasan menyerang (agresif). (8) Salah satu penumpang kereta sedang mendorong Arthur, (9) Penumpang kereta menampar Arthur, (10) Penumpang kereta menahan Arthur dan memukulinya, (11) Arthur dikeroyok oleh tiga penumpang kereta, (12) Arthur menarik paksa dokumen rumah sakit yang tidak bisa diberikan padanya, (13) Thomas Wayne menampar Arthur, tindakan kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan langsung (direct violence).

5.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang kekerasan, dan dapat memberi gambaran mengenai kekerasan terhadap pembaca. Dibalik penelitian ini juga terdapat pelajaran untuk tidak melakukan penindasan dan tidak menyepelkan kesehatan mental seseorang.

Penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama terhadap hal yang berhubungan dengan kekerasan seperti yang terdapat dalam karya sastra berupa film.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David and Kristin Thompson. 2008, "*An Introduction Film Art Eight Edition*". New York: Mc Graw-Hill.
- Effendi. 1986. "Definition of Film". Alvian Putra Hartoyo [online]. <http://destaniamovie.blogspot.com/>. Diakses pada: 18 Februari 2019
- Galtung, Johan. 1971. "*Conception of Violence*". California: Sage.
- Klarer, Mario. 2004. "*An introduction to Literary Studies*". London: Routledge.
- Merton, Robert. (1969) "*Social Theory and Social Structure*". New York: The Free Press
- Ningsih, Nanda 2014 "Representasi Kekerasan Terhadap Transgender dalam Film *Taman Lawang*". Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro.
- Roberts, Edgar. 1983. "*Writing themes about Literature*". USA.Harcourt, Brace and word,inc.
- Roberts & Jacobs. 2006. "*Literature: An Introduction to Reading and Writing*", New York: Compact.
- Sapir, Edward. 1921." *Language an introduction to the Study of Speech*". New York: Hartcourt.
- Snyder, Mary. 2011. *Analyzing Literature to Film Adaptions*, England: Bloomsbury Publisher
- Stanton, Roberts. 1965. "*An Introduction to Fiction*". New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Strauss, Levi, Claude. 2001. "*The unconscious in culture*". New York: Dutton.
- Salwa, Nazla 2020 "Analisis Isi Tentang Kekerasan dalam Film *Munafik 2*" Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif.
- Saputra, Ridho 2021 "Representasi Kekerasan dalam Film *The Grand Budapest Hotel*".
- Trudgill, Peter. 1974 "*Sociolinguistics: An Introduction, Volume 10*". London: Penguin Books.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1963. "*Theory of Literature*". New York: A Harvest Books.
- Online sources:
- Jaing, Wenying (2000) The Relationship Between Culture and Language. Available on: <https://academic.oup.com/eltj/articleabstract/54/4/328/835293> [Accessed February 09, 2022]
- Mulyana, Aditya (2019) Representasi Kekerasan dalam Film "*The Raid:Redemption*". Available on:

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik> [Accessed May 28, 2022]

Vickie & Clinton (2012) Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design.

Available on:

<https://www.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/> [Accessed June 15, 2022]